

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dari waktu ke waktu, kemandirian menjadi issue penting di dunia pendidikan. Banyak sekali sekolah yang mencantumkan kemandirian dalam visi misinya, terutama pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. Bahkan pemerintah Indonesia menetapkan kemandirian sebagai salah satu tujuan pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan untuk kemandirian juga merupakan issue mendesak bagi sistem pendidikan di seluruh dunia yang dapat menunjukkan sejauh mana perkembangan sistem pendidikan suatu negara dan bagaimana tingkat perkembangan anak usia dini dari generasi suatu bangsa (Nguyen, 2023). Semakin baik kualitas pendidikan suatu bangsa, maka semakin baik pula tingkat kemandirian generasi bangsa tersebut.

Kemandirian adalah nilai fundamental dalam masyarakat, di mana seorang pribadi dapat menjalani kehidupannya sendiri sesuai dengan kapasitas dan sarana yang melekat pada dirinya secara konsisten (Turnbull & Turnbull, 1985). Saat ini, kemandirian tengah menjadi perhatian penting di dunia pendidikan. Aspek perilaku kemandirian pada anak tidak hanya untuk kehidupan anak usia dini pada saat ini saja, tetapi juga berdampak bagi masa depan anak ketika sudah dewasa (Chairilisyah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kemampuan seseorang dalam menghadapi kehidupan secara mandiri terutama di era globalisasi di mana pertukaran antar manusia di seluruh dunia dapat terjadi dengan cepat. Tanpa skills yang memadai, seseorang akan tersingkir dari persaingan yang semakin ketat (Prasetyo et al., 2021). Ini menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua dan lembaga pendidikan. Bagaimana mempersiapkan anak-anak agar memiliki kemandirian yang memadai untuk bekal kehidupannya. Mempersiapkan

mereka supaya siap menghadapi berbagai persoalan hidup dan menemukan cara untuk menyelesaikannya atau memecahkannya secara mandiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, sangatlah penting memberikan pendidikan kemandirian kepada anak sejak dini. Montessori menyatakan bahwa anak-anak pada masa awal periode kehidupannya, yaitu usia 0 – 6 tahun sedang berada pada tahap membangun diri dan beradaptasi dengan lingkungannya, dan salah satu bagian dari proses membangun diri dan adaptasi itu adalah mengembangkan keinginan untuk menjadi manusia mandiri (Narine, 2023). Manusia mandiri mampu melakukan tugas kehidupannya sehari-hari sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain. Karena menurut Montessori esensi kemandirian adalah mampu berbuat sesuatu untuk diri sendiri, pengalaman seperti itu bukan sekadar permainan tetapi adalah pekerjaan yang harus dilakukan anak-anak agar bisa tumbuh dewasa (Seldin, 2006).

Kondisi yang kita temui di lapangan saat ini adalah kenyataan bahwa banyak sekali anak-anak yang seharusnya sudah mampu menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri, tetapi anak-anak ini masih bergantung pada bantuan orang lain di sekitarnya. Sitanggang (2019) mengamati sekelompok anak-anak usia Sekolah Dasar yang semestinya sudah mandiri masih dibantu dan dilayani kebutuhannya. Makan disuapi, dimandikan dan masih banyak dibantu dalam kegiatan yang semestinya sudah dapat dilakukan sendiri. Banyak orang tua atau pengasuh, terutama kakek dan nenek yang sering salah menempatkan rasa kasihan, sehingga yang terjadi anak bukan dilatih kemandiriannya tetapi dibantu dan dilayani, bahkan tidak diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Padahal menurut Montessori dalam Seldin (2006) orang dewasa seharusnya membantu anak-anak menjadi dewasa, mandiri, dan bertanggung jawab. Sayangnya, banyak orang tua yang terkadang terlalu melindungi anak, tanpa menyadari bahwa anak-anak itu hanya bisa belajar tentang kehidupan melalui pengalaman, sama seperti yang dialami oleh orang dewasa.

Shinta et al (2023) melakukan sebuah penelitian tentang kemandirian anak usia dini di sebuah Taman Kanak-kanak di Kalibening Dukun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 dari 16 anak, memiliki kemandirian yang rendah. Hal ini terlihat ketika masih ada anak yang belum mampu memakai dan melepas sepatu

sendiri, saat toilet training anak belum mampu memakai dan melepas celana sendiri, bahkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas anak sering membiarkan mainan berserakan setelah selesai bermain dan tidak mengembalikannya ke tempat semula, anak belum mampu mencuci tangan sebelum makan dan setelah melakukan kegiatan, pada saat makan masih ada anak yang meminta guru untuk membukakan tempat minumnya dan tidak mau makan sendiri

Banyak juga orang tua yang mengeluhkan tentang anak-anak dan remaja yang tidak dapat mengatur waktu dalam penggunaan gadget. Sebagian besar waktu dihabiskan untuk berselancar maya dan melakukan permainan online yang pastinya sangat mempengaruhi efektivitas waktu dan kegiatan produktif anak-anak tersebut. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau melakukan survey terhadap pengalaman hidup anak dan remaja di masa pandemic Covid 19 pada bulan Juni tahun 2021. Hasil survey menunjukkan sebanyak 20% anak yang tinggal bersama orang tua mendapatkan kekerasan fisik karena berbuat kesalahan dan dianggap tidak menurut dan 21,9% mendapat kekerasan psikologis karena dianggap pemalas, nakal dan tidak penurut (Umi & Karmila, n.d.). Padahal bisa jadi anak-anak tersebut melakukan kesalahan karena belum memiliki keterampilan untuk melayani diri sendiri dan melakukan pekerjaan di rumah. Kurangnya bekal keterampilan hidup menyebabkan banyak anak dan remaja yang tidak mampu mengatur dan melayani dirinya sendiri sehingga banyak waktu yang terbuang dan banyak kesempatan yang hilang. Para remaja dan anak-anak juga menjadi mudah putus asa karena tidak memahami bagaimana cara menyelesaikan suatu masalah. Pada akhirnya anak-anak dan remaja tersebut mendapat label negative dengan sebutan pemalas, nakal dan tidak menurut. Menurut Kaya & Deniz (2020) ketika perilaku anak tidak sesuai dengan harapan orang tua, anak-anak tersebut ditetapkan sebagai anak yang menentang orang tua. Anak-anak tersebut dikatakan sebagai anak nakal dan tidak sedikit diantara anak-anak tersebut yang mendapat perilaku kekerasan dari orang tua atau orang terdekat.

Kondisi anak yang belum bisa melayani dirinya sendiri dikenal dengan istilah generasi *home service* yaitu generasi yang selalu meminta dilayani (Wintoro, 2023). Anak-anak ini tidak memiliki kemandirian karena tidak terbiasa dan terlatih untuk melayani dirinya sendiri. Ini terjadi kepada anak-anak yang hidupnya selalu dilayani oleh orang tua atau orang – orang yang membantunya. Anak-anak ini selalu

ingin dilayani padahal seharusnya pada usia ini sudah bisa melakukannya sendiri, seperti dalam hal makan minum, membuka dan memakai sepatu, berpakaian, dan hal-hal yang berhubungan dengan pelayanan diri dan tanggung jawab pribadi.

Kemandirian anak tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Kemandirian perlu ditanamkan, dibentuk dan dikembangkan oleh orang dewasa yang berada di lingkungan sekitar anak. Orang dewasa di lingkungan rumah adalah orang tua dan orang dewasa di sekolah adalah guru (Wahyuni & Al Rasyid, 2022). Kemandirian tidak dapat serta merta didapatkan tetapi membutuhkan pembiasaan dan latihan sejak dini yang berfungsi sebagai persiapan bagi seseorang untuk melangsungkan kehidupannya sepanjang usia. Seperti yang diungkapkan oleh Martinis dkk (2013) bahwa kemandirian harus dilatih dan dikembangkan sejak dini agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Karena itulah dipandang perlu sebuah latihan pengembangan kemandirian bagi anak di rumah dan di sekolah.

Banyak sekolah yang telah menjalankan program pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian, tetapi kegiatannya hanya terbatas di sekolah saja tanpa keberlanjutan di rumah. Hal ini terjadi karena orang tua tidak melanjutkan kebiasaan baik yang sudah terbangun di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Taman (2017) bahwa salah satu masalah pembelajaran yang sering terjadi di TK adalah tentang keberlanjutan pembiasaan baik atau keterampilan tertentu. Sering orang tua tidak melanjutkan pembiasaan-pembiasaan baik atau keterampilan tertentu yang sudah diawali di TK. Sehingga kegiatan pembelajaran hanya sebatas pengalaman saja bagi anak tanpa aplikasi berkelanjutan apalagi pembiasaan. Jika saja orang tua aktif dan konsisten melanjutkan pembiasaan baik yang telah ditanamkan di sekolah, dipastikan hasil pembelajaran di sekolah akan melekat kuat pada anak.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak dapat berdiri sendiri dalam menjalankan peran pendidikan. Keberadaan lembaga pendidikan sekolah akan terus berkembang menjadi lebih baik jika pihak-pihak yang berhubungan bekerja sama untuk memajukan sekolah (Azizah, 2020). Hak dan kewajiban orang tua dan masyarakat untuk berperan di dunia pendidikan juga tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 7 dan 9. Hubungannya dengan

peningkatan kemandirian anak, tentunya akan lebih mudah terrealisasi jika terdapat dukungan penuh dalam pelaksanaannya dari sekolah, orang tua dan masyarakat. Karena membangun kemandirian adalah membangun sikap dan perilaku yang tidak dapat dilakukan secara instant, tetapi harus dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan dan merupakan pembiasaan. Dari pembiasaan menjadi kebiasaan, dan dari kebiasaan akan menjadi sikap atau perilaku yang pada akhirnya akan mengkristal menjadi karakter (Utami, 2020).

Kemandirian erat kaitannya dengan kecakapan hidup terutama keterampilan bantu diri (*self help skill*), di mana anak-anak usia 5 – 6 tahun sedang berada pada tahap *self care*. Montessori memandang usia ini sebagai saat yang tepat untuk menerapkan keterampilan bantu diri yang dinamakan *practical life skill* yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak dalam beberapa aspek antara lain mengendalikan perasaan dalam bertindak, bertanggung jawab, memiliki sikap percaya diri dan disiplin, juga dapat melatih perkembangan motorik dan memperkaya perbendaharaan kata (Damayanti, 2019). Peneliti berpendapat bahwa kemandirian pada anak dapat distimulus melalui latihan keterampilan bantu diri yang lekat dengan kehidupan sehari-hari anak yang dilakukan di rumah dan di sekolah dengan kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua. Karenanya dipandang perlu adanya sebuah model latihan kecakapan hidup berbasis kolaborasi sekolah dan rumah untuk meningkatkan kemandirian anak.

Penelitian yang berhubungan dengan peningkatan kemandirian anak usia dini telah banyak dilakukan oleh para ahli dengan metode yang beragam. Penelitian Damayanti (2019) yang berjudul Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Metode Montessori menemukan bahwa penerapan metode Montessori signifikan meningkatkan kemandirian anak di Bright Star Makassar School. Keseluruhan sampel dalam penelitian ini semakin mandiri setelah diterapkan pembelajaran menggunakan metode Montessori dan tidak ada satu anak pun yang tidak mengalami kemajuan kemandirian. Begitu pula berdasarkan data statistik deskriptif ditemukan adanya perbedaan rata-rata skor kemandirian sebelum dengan rata-rata skor kemandirian sesudah perlakuan pembelajaran menggunakan metode Montessori. Penelitian ini membuktikan kemandirian anak dapat ditingkatkan melalui pembelajaran metode Montessori.

Penelitian eksperimen Abdurakhman dkk (2022) yang menganalisis secara statistik pengaruh kegiatan pembelajaran outdoor berbasis proyek terhadap perkembangan kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode outdoor learning terhadap pengembangan kemandirian anak lebih signifikan dibandingkan sebelumnya yang hanya menggunakan metode percakapan di dalam kelas. Secara signifikan pembelajaran outdoor berbasis proyek berpengaruh terhadap tumbuh kembang kemandirian anak usia 5-6 tahun. Populasi yang diteliti adalah anak-anak Taman Kanak-kanak yang dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian menunjukkan bahwa uji t menghasilkan $0,000 < 0,05$. Afrida dkk (2021) melakukan penelitian pengembangan tentang penggunaan media busy book berbasis life skills untuk menanamkan kemandirian pada anak usia dini. Dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan oleh ahli media dan oleh ahli materi dapat disimpulkan bahwa media busy book berbasis life skill sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan kemandirian pada anak usia dini. Dari penilaian oleh ahli media busy book berbasis life skill memperoleh skor penilaian sebesar 97% dan termasuk kategori “sangat layak”, dan penilaian oleh ahli materi diperoleh hasil dengan skor 92% termasuk kategori “sangat layak”.

Penelitian tindakan oleh Boesenberg (2023) yang berjudul Pendidikan Keorangtuaan: Mendorong Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sosial Emosional meneliti dampak dari sesi pelatihan orang tua tentang langkah-langkah praktis mendukung kemandirian anak dalam program Social Emotional Learning yang diadakan oleh sekolah untuk para orang tua. Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui: (1) Bagaimana kemandirian anak di rumah dan di sekolah akan dipengaruhi oleh orang tua yang telah mengikuti program Social Emotional Learning, (2) Bagaimana perbandingan ukuran kemandirian anak di rumah dan di sekolah setelah intervensi? (3) jika sebelumnya anak telah mandiri secara fisik, apakah ada peningkatan yang lebih tinggi secara keseluruhan setelah intervensi, dan (4) sejauh mana peluang pelatihan program Social Emotional Learning dapat membantu orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak. Hasil yang ditunjukkan adalah anak-anak yang orang tuanya mendapatkan latihan langkah-langkah praktis mendukung kemandirian anak mendapatkan peningkatan

kepercayaan diri dan kemandirian dalam mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Para orang tua pun merasa lebih percaya diri dalam mendampingi anak-anak mengembangkan keterampilan sosial emosionalnya.

Sebuah penelitian kasus yang dilakukan oleh Zghoul, dkk (2016) mencoba untuk mengeksplorasi tingkat kemandirian anak-anak prasekolah di Yordania menurut jenis kelamin, keterlibatan orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan ukuran keluarga. Enam puluh orang anak prasekolah berusia 5–6 tahun diamati dan dinilai perilakunya oleh guru mereka menggunakan instrumen observasi Perkembangan Pembelajaran Mandiri Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari lingkungan berpendidikan tinggi menunjukkan perilaku kemandirian lebih baik dibandingkan anak-anak yang berasal dari lingkungan berpendidikan rendah. Dan anak-anak yang berasal dari keluarga besar menunjukkan perilaku kemandirian yang lebih sedikit dibandingkan anak-anak yang berasal dari keluarga kecil. Hal ini menunjukkan bahwa faktor keluarga atau orang tua sangat berpengaruh dalam kemandirian anak.

Berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang peningkatan kemandirian pada anak usia dini telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan. Begitu pula, penelitian pengembangan model untuk meningkatkan kemandirian pada anak telah dilakukan. Namun penelitian dengan mengembangkan model latihan kecakapan hidup yang dilakukan di sekolah dan di rumah untuk meningkatkan kemandirian anak usia 5 -6 tahun belum dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memilih bentuk pengembangan model latihan kecakapan hidup berbasis kolaborasi sekolah dan rumah untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia 5 -6 tahun. Peneliti memilih latihan kecakapan hidup sebagai model karena kecakapan hidup sangat lekat dengan keseharian anak terutama bidang keterampilan bantu diri (*self help skill*), dan untuk keberhasilan program latihan ini diperlukan kerjasama yang baik antara guru di sekolah dan orang tua di rumah, karena itulah program ini berbasis kolaborasi sekolah dan rumah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dapat dijabarkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tentang kecakapan hidup yang dibutuhkan oleh anak usia dini
2. Mengembangkan desain Program Latihan Kecakapan Hidup Berbasis Kolaborasi Pembelajaran di Sekolah dan di Rumah dalam meningkatkan kemandirian berdasarkan kebutuhan dan tahapan kecakapan hidup anak usia 5 – 6 tahun
3. Melakukan evaluasi dan perbaikan Program Latihan Kecakapan Hidup Berbasis Kolaborasi Pembelajaran di Sekolah dan di Rumah dalam meningkatkan kemandirian pada anak usia 5 – 6 tahun
4. Melakukan proses implementasi penggunaan Program Latihan Kecakapan Hidup Berbasis Kolaborasi Pembelajaran di Sekolah dan di Rumah dalam meningkatkan kemandirian pada usia 5 – 6 tahun di lapangan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja kebutuhan kecakapan hidup pada anak usia dini?
2. Bagaimana desain Program Latihan Kecakapan Hidup Berbasis Kolaborasi Pembelajaran di Sekolah dan di Rumah dalam meningkatkan kemandirian berdasarkan kebutuhan dan tahapan kecakapan hidup anak usia 5 – 6 tahun ?
3. Bagaimana kelayakan Program Latihan Kecakapan Hidup Berbasis Kolaborasi Pembelajaran di Sekolah dan di Rumah dalam meningkatkan kemandirian berdasarkan kebutuhan dan tahapan kecakapan hidup anak usia 5 – 6 tahun?
4. Bagaimana proses implementasi Program Latihan Kecakapan Hidup Berbasis Kolaborasi Pembelajaran di Sekolah dan di Rumah dalam meningkatkan kemandirian berdasarkan kebutuhan dan tahapan kecakapan hidup anak usia 5 – 6 tahun?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menyusun kebutuhan kecakapan hidup anak usia dini
2. Mendesain Program Latihan Kecakapan Hidup Berbasis Kolaborasi Pembelajaran di Sekolah dan di Rumah dalam meningkatkan kemandirian berdasarkan kebutuhan dan tahapan kecakapan hidup anak usia 5 – 6 tahun
3. Meneliti kelayakan penggunaan Program Latihan Kecakapan Hidup Berbasis Kolaborasi Pembelajaran di Sekolah dan di Rumah dalam meningkatkan kemandirian berdasarkan kebutuhan dan tahapan kecakapan hidup anak usia 5 – 6 tahun
4. Mendeskripsikan proses penggunaan Program Latihan Kecakapan Hidup Berbasis Kolaborasi Pembelajaran di Sekolah dan di Rumah dalam meningkatkan kemandirian berdasarkan kebutuhan dan tahapan kecakapan hidup anak usia 5 – 6 tahun

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan Program Latihan Kecakapan Hidup Berbasis Kolaborasi Pembelajaran di Sekolah dan di Rumah dalam meningkatkan kemandirian berdasarkan kebutuhan dan tahapan kecakapan hidup anak usia 5 – 6 tahun

2. Praktis

- a. Bagi Pendidik

Program ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam melatih kemandirian anak usia 5 -6 tahun melalui aktivitas latihan kecakapan hidup dimensi bantu diri di sekolah

b. Bagi Orang Tua

Program ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam melatih kecakapan hidup anak usia 5 -6 tahun melalui aktivitas latihan kecakapan hidup dimensi bantu diri di rumah.

F. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Berdasarkan kajian relevan dari berbagai sumber, kebaruan penelitian ini terletak pada :

1. Program Latihan kecakapan hidup berbasis kolaborasi Sekolah dan Rumah merupakan program pelatihan kecakapan hidup yang dirancang dalam bentuk kolaborasi program pembelajaran di sekolah dan di rumah. Guru dan orang tua siswa bersama-sama melakukan pendampingan pelatihan kecakapan hidup dalam aktivitas keseharian siswa.
2. Program Latihan kecakapan hidup berbasis kolaborasi Sekolah dan Rumah ini berbentuk desain program pelatihan kecakapan hidup bagi anak yang berisi daftar kecakapan hidup anak usia 5 - 6 tahun yang telah disesuaikan dengan standar pencapaian perkembangan anak usia 5 – 6 tahun, terdiri dari aktivitas di sekolah dan aktivitas di rumah. Disusun secara rinci dengan target untuk mencapai kemandirian anak sesuai indikator kemandirian pada anak usia dini, disertai panduan pendampingan untuk guru dan orang tua berikut lembar evaluasi berkala.
3. Program latihan kecakapan hidup berbasis kolaborasi Sekolah dan Rumah memfokuskan pada penanaman kecakapan hidup dasar dalam hal kesadaran diri (*care of self*) yang lekat dengan kehidupan sehari-hari anak usia dini mencakup bantu diri, sosialisasi dan kesehatan pribadi dalam meningkatkan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun.